

## Hubungan Pemahaman Etika dengan Praktik Profesional: Studi Empiris pada Mahasiswa D3 Optometri

Stepanus Silaban, Murni Marlina Simarmata, Febri Maryani

Akademi Refraksi Optisi dan Optometri Gapopin

godigitaledustar@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tingkat pemahaman etika dan praktik etika profesional pada mahasiswa D3 Optometri di ARO Gapopin Jakarta dengan menggunakan desain kuantitatif deskriptif-komparatif melalui pendekatan potong lintang. Sebanyak 58 mahasiswa mengisi kuesioner skala Likert lima poin yang mengukur empat prinsip utama etika biomedis—autonomi, beneficence, non-maleficence, dan keadilan—serta aspek-aspek penting praktik etika, termasuk kerahasiaan, pemahaman terhadap kode etik nasional, integritas dokumentasi, dan penerapan etika klinis. Analisis data mencakup statistik deskriptif, uji perbandingan antarkelompok, korelasi Spearman, dan kategorisasi skor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat pemahaman etika dan praktik etika yang tinggi, dengan skor tertinggi pada prinsip non-maleficence dan keadilan, serta pada aspek dokumentasi yang jujur dan akurat. Tidak ditemukan perbedaan signifikan berdasarkan jenis kelamin maupun kelompok angkatan, sementara korelasi positif yang kuat muncul antara pemahaman etika dan praktik etika ( $r = 0.68$ ,  $p < 0.001$ ), yang menunjukkan bahwa semakin baik pemahaman etika seseorang, semakin konsisten perilaku etis yang diterapkannya. Temuan ini menegaskan efektivitas pendidikan etika yang telah diberikan sekaligus menggarisbawahi perlunya penguatan materi terkait prinsip autonomi dan kode etik nasional optometri untuk lebih mendukung pengembangan profesional mahasiswa.

**Kata kunci:** etika optometri, pemahaman etika, praktik etika, pendidikan kesehatan, mahasiswa optometri

### ABSTRACT

*This study examines the level of ethical understanding and professional ethical practice among diploma-level optometry students at ARO Gapopin Jakarta using a descriptive-comparative quantitative design with a cross-sectional approach. A total of 58 students completed a five-point Likert-scale questionnaire measuring four core biomedical ethics principles—autonomy, beneficence, non-maleficence, and justice—as well as key domains of ethical practice, including confidentiality, awareness of national codes of ethics, documentation integrity, and clinical ethical application. Data analysis included descriptive statistics, group comparison tests, Spearman correlation, and score categorization. Results indicate that most students demonstrated high levels of both ethical understanding and ethical practice, with the highest scores observed in non-maleficence and justice, and in the domain of honest and accurate documentation. No significant differences were found across gender or academic cohort, whereas a strong positive correlation emerged between ethical understanding and ethical practice ( $r = 0.68$ ,  $p < 0.001$ ), suggesting that greater ethical comprehension is associated with more consistent ethical behavior. These findings highlight the effectiveness of existing ethical education while underscoring the need to strengthen instruction on autonomy and national optometry ethical codes to better support professional development.*

**Keywords:** *optometry ethics, ethical understanding, ethical practice, health education, optometry*

## 1. PENDAHULUAN

Etika profesional merupakan landasan utama dalam praktik optometri, memastikan bahwa pelayanan kesehatan mata diberikan secara aman, adil, dan bertanggung jawab. Mahasiswa optometri, sebagai calon praktisi, harus memahami prinsip-prinsip etika utama, termasuk autonomi (hak pasien dalam pengambilan keputusan), beneficence (mengutamakan manfaat bagi pasien), non-maleficence (menghindari tindakan yang dapat menimbulkan bahaya), dan keadilan (keadilan dalam pemberian layanan) (Banks, 2022; Beauchamp & Childress, 2019). Ketaatan terhadap kode etik profesional sangat penting untuk menjaga kerahasiaan pasien, ketepatan dokumentasi, serta interaksi etis dalam konteks akademik maupun klinis. Kompetensi etis dengan demikian menjadi elemen krusial dalam mempersiapkan mahasiswa untuk memberikan pelayanan kesehatan mata yang berkualitas dan akuntabel.

Meskipun penting, penelitian yang menilai pemahaman dan penerapan etika profesional pada mahasiswa optometri di Indonesia masih sangat terbatas. Belum banyak studi yang secara sistematis menelaah bagaimana mahasiswa mengintegrasikan pengetahuan etika ke dalam perilaku klinis nyata selama pendidikan optometri. Penelitian yang ada pada profesi kesehatan secara lebih luas menunjukkan bahwa pengetahuan etika tidak selalu berbanding lurus dengan praktik etika, terutama dalam aspek pengambilan keputusan klinis, komunikasi dengan pasien, dan akurasi dokumentasi (Kretz et al., 2021; Shamim et al., 2020). Kesenjangan ini menegaskan perlunya penelitian empiris untuk mengevaluasi kompetensi etis mahasiswa secara komprehensif. Selain itu, penting juga untuk meninjau kemungkinan pengaruh karakteristik demografis seperti jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan untuk mengidentifikasi pola dan kebutuhan intervensi pendidikan yang lebih terarah.

Pendidikan etika profesional telah berkembang dengan menekankan strategi pembelajaran aktif, termasuk diskusi berbasis kasus, simulasi klinis, dan portofolio reflektif (Hong et al., 2021; Kretz et al., 2021). Pendekatan-pendekatan ini bertujuan untuk mengintegrasikan pengetahuan teoretis dengan

pengambilan keputusan praktis serta pembentukan identitas profesional. Dalam bidang optometri, praktik etis sangat terkait dengan komunikasi klinis yang akurat, informed consent, dan akuntabilitas dalam manajemen pasien (Sundling et al., 2019). Oleh karena itu, menilai baik pengetahuan etika maupun penerapannya sangat penting untuk memastikan mahasiswa benar-benar siap menghadapi tanggung jawab klinis di dunia nyata.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman dan praktik etika profesional pada mahasiswa D3 Optometri di ARO Gapopin Jakarta. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengetahuan mahasiswa mengenai prinsip-prinsip etika serta menilai bagaimana mereka menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam konteks klinis dan akademik. Penelitian ini juga menelaah potensi perbedaan kompetensi etis berdasarkan faktor demografis seperti jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan. Selain itu, penelitian ini menginvestigasi hubungan antara pemahaman etika mahasiswa dengan praktik etika mereka. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berbasis bukti untuk mendukung pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, serta metode asesmen dalam pendidikan etika optometri.

## 2. METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dan menganalisis tingkat pemahaman serta praktik etika profesional mahasiswa D3 Optometri secara numerik. Dengan memanfaatkan data skala Likert 1–5 dari kuesioner, pendekatan kuantitatif memungkinkan dilakukannya analisis deskriptif, perbandingan kelompok, serta uji korelasi antara pemahaman etika dan praktik etika (Joshi et al., 2015). Penelitian ini bersifat deskriptif-komparatif karena tidak hanya mendeskripsikan karakteristik pemahaman dan praktik etika mahasiswa, tetapi juga membandingkan skor etika berdasarkan variabel demografis seperti jenis kelamin, usia, dan tingkat studi. Analisis komparatif dilakukan menggunakan uji parametrik (t-test, ANOVA) atau non-parametrik (Mann-Whitney, Kruskal-Wallis) sesuai distribusi data (Huylers & McGill, 2019). Selain itu, penelitian ini menggunakan desain *cross-*

*sectional*, di mana data dikumpulkan pada satu waktu tertentu sehingga memberikan gambaran sesaat mengenai pemahaman dan praktik etika mahasiswa (Creamer, 2020; Guest et al., 2020; Saunders et al., 2018). Pendekatan ini efektif untuk mengidentifikasi hubungan antarvariabel serta pola skor dalam populasi penelitian.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian mencakup seluruh mahasiswa D3 Optometri Semester 3 di ARO Gapopin Jakarta. Populasi ini dipilih karena mahasiswa berada pada tahap pendidikan profesional dan relevan untuk dievaluasi terkait pemahaman serta penerapan etika dalam konteks pendidikan kesehatan (Hart & Connor, 2025; Shamim et al., 2020). Sampel penelitian terdiri dari 58 mahasiswa yang telah mengisi kuesioner mengenai pemahaman dan praktik etika. Mengingat ukuran populasi yang relatif kecil, penelitian menggunakan teknik total sampling (sensus), sehingga seluruh anggota populasi dijadikan responden (Creamer, 2020; Guest et al., 2020). Teknik ini sejalan dengan prinsip penelitian kuantitatif *cross-sectional* yang menekankan pengumpulan data komprehensif dari populasi yang tersedia untuk memberikan gambaran utuh mengenai fenomena yang diteliti (Saunders et al., 2018).

### **Variabel Penelitian**

Penelitian ini mencakup tiga kelompok variabel utama. Variabel demografis meliputi jenis kelamin, usia, dan tingkat studi, yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta menganalisis perbedaan skor pemahaman dan praktik etika antar kelompok (Creamer, 2020; Huyler & McGill, 2019). Variabel pemahaman etika mengukur penguasaan mahasiswa terhadap prinsip-prinsip etika profesional optometri—*autonomi, beneficence, non-maleficence, dan keadilan*—menggunakan skala Likert 5 poin (Beauchamp & Childress, 2019; Joshi et al., 2015). Variabel praktik etika menilai penerapan prinsip dalam konteks klinis dan akademik, termasuk kepatuhan terhadap kode etik, kerahasiaan pasien, integritas dokumentasi, serta interaksi etis dengan instruktur dan sesama mahasiswa. Seluruh indikator diukur dengan skala yang sama untuk memungkinkan analisis keselarasan antara pemahaman dan penerapan etika (Hart & Connor, 2025; McLean, 2016).

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner skala Likert 5 poin, di mana skor 1 menunjukkan ketidaksetujuan atau ketidakpahaman yang kuat, dan skor 5 menunjukkan persetujuan atau pemahaman penuh. Kuesioner ini mengukur pemahaman mahasiswa mengenai prinsip-prinsip etika profesional optometri serta penerapannya dalam konteks klinis dan akademik, termasuk kepatuhan terhadap kode etik, kerahasiaan pasien, dokumentasi, dan perilaku etis (Beauchamp & Childress, 2019; Hart & Connor, 2025; Joshi et al., 2015). Konsistensi internal dan reliabilitas diuji menggunakan Cronbach's alpha, dengan nilai  $\geq 0.7$  dianggap memadai untuk penelitian kuantitatif di bidang sosial dan pendidikan kesehatan (Creamer, 2020; Guest et al., 2020). Instrumen ini menghasilkan data yang valid dan reliabel untuk analisis deskriptif, komparatif, dan korelasional mengenai pemahaman dan praktik etika mahasiswa.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner skala Likert 5 poin yang disebarakan secara daring kepada mahasiswa D3 Optometri di ARO Gapopin Jakarta. Partisipasi bersifat sukarela guna memastikan kejujuran dan mengurangi bias dalam jawaban (Guest et al., 2020; Saunders et al., 2018). Responden diberikan instruksi pengisian dan dijamin kerahasiaannya sesuai standar etika penelitian. Pengumpulan data secara *cross-sectional* memungkinkan penelitian menangkap gambaran sesaat mengenai pemahaman dan praktik etika mahasiswa, serta memfasilitasi analisis deskriptif-komparatif, perbandingan antar kelompok, dan uji korelasi antarvariabel (Creamer, 2020; Hart & Connor, 2025; Huyler & McGill, 2019).

### **Teknik Analisis Data**

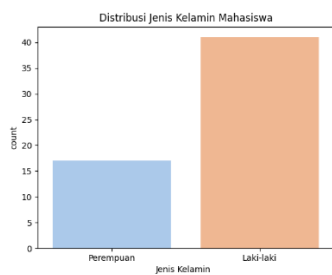
Analisis deskriptif dilakukan pertama untuk memberikan gambaran mengenai distribusi skor pemahaman dan praktik etika mahasiswa. Parameter yang dianalisis mencakup nilai rata-rata, median, standar deviasi, frekuensi, serta visualisasi melalui *boxplot* untuk mengidentifikasi pola dan sebaran data (Joshi et al., 2015). Analisis komparatif digunakan untuk menilai perbedaan skor etika berdasarkan variabel demografis, menggunakan uji *t* atau Mann-Whitney untuk perbandingan dua kelompok, serta ANOVA atau Kruskal-Wallis untuk lebih dari dua kelompok sesuai distribusi

data (Huyler & McGill, 2019). Analisis korelasi menilai hubungan antara pemahaman etika dan praktik etika menggunakan korelasi Pearson untuk data berdistribusi normal dan Spearman untuk data non-parametrik (Creamer, 2020; Saunders et al., 2018). Selanjutnya, total skor pemahaman dan praktik dikategorikan menjadi rendah, sedang, atau tinggi untuk memudahkan interpretasi dan memberikan rekomendasi bagi pendidikan etika optometri. Kategorisasi ini juga memungkinkan evaluasi konsistensi antara pemahaman etika dan penerapannya (Hart & Connor, 2025; McLean, 2016).

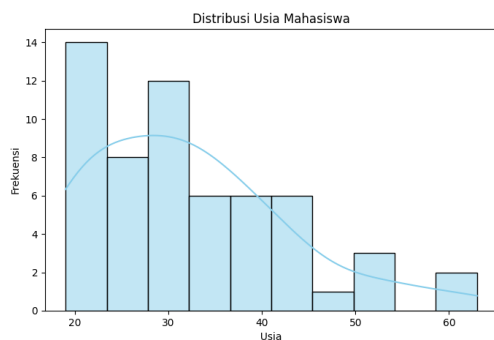
### 3 HASIL

#### Distribusi Demografi Mahasiswa

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah mahasiswa laki-laki (41 orang), dengan jumlah perempuan sebanyak 17 orang. Komposisi angkatan relatif seimbang meskipun terdapat variasi: Angkatan 33 (27 responden), Angkatan 34 (22 responden), dan Angkatan 32 (9 responden). Distribusi usia juga bervariasi, namun sebagian besar mahasiswa berada pada usia produktif perkuliahan. Profil demografi ini relevan karena faktor jenis kelamin, pengalaman akademik, dan usia kerap dikaitkan dengan variasi persepsi etika di berbagai studi profesional kesehatan, meskipun dalam penelitian ini perbedaannya tidak signifikan.



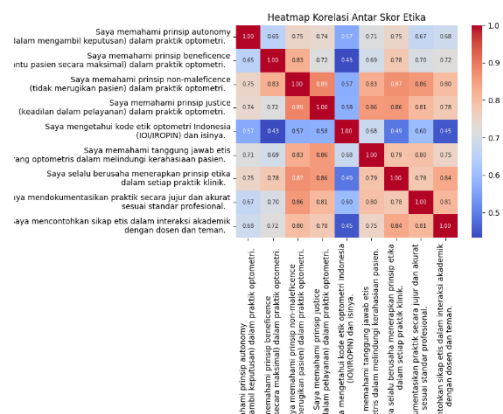
Gambar 1. Distribusi Jenis Kelamin



#### Gambar 2. Distribusi Usia Responden

#### Rata-rata Skor Pemahaman dan Praktik Etika

Rata-rata skor seluruh indikator pemahaman dan praktik etika berada pada kategori tinggi (mendekati skor 4–5 dari skala 1–5). Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa telah memiliki pemahaman yang kuat terhadap prinsip-prinsip utama etika optometri—autonomy, beneficence, non-maleficence, and justice—sejalan dengan kerangka etik dalam profesi kesehatan yang dijelaskan Beauchamp & Childress (Beauchamp & Childress, 2019).



Gambar 3. Korelasi Antar Skor Etika

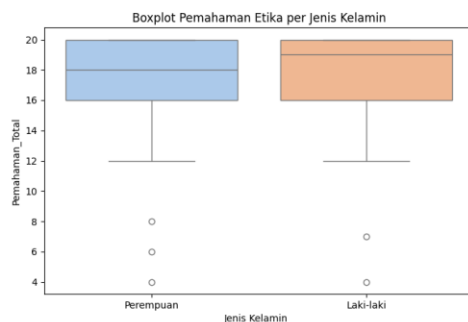
Prinsip justice dan non-maleficence memperoleh skor pemahaman tertinggi, menunjukkan kesadaran kuat mahasiswa untuk tidak merugikan pasien dan memberikan pelayanan yang adil. Sebaliknya, prinsip autonomy memiliki skor sedikit lebih rendah. Temuan ini selaras dengan literatur yang menyebutkan bahwa autonomy sering kali menjadi prinsip yang lebih menantang diterapkan dalam praktik, terutama pada konteks pendidikan klinis dan konsultasi optometri (Sundling et al., 2019).

Pada aspek praktik, item “mendokumentasikan praktik secara jujur dan akurat” memperoleh skor tertinggi, mencerminkan kesadaran profesional terhadap pentingnya integritas dokumentasi, sebagaimana ditekankan dalam standar profesional optometri (*Principles of Patient Confidentiality - College of Optometrists*, n.d.). Sebaliknya, “mengetahui kode etik optometri Indonesia” mendapat skor relatif lebih rendah, mengindikasikan perlunya penguatan edukasi

tentang pedoman formal profesi.

### Perbandingan Skor Antar Kelompok (Jenis Kelamin dan Angkatan)

Analisis komparatif menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan skor pemahaman etika berdasarkan jenis kelamin ( $t=1.17$ ,  $p=0.2450$ ), menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki pemahaman etika yang serupa. Temuan ini konsisten dengan penelitian kesehatan lain yang menunjukkan bahwa perbedaan gender tidak selalu memengaruhi kompetensi etik secara signifikan.



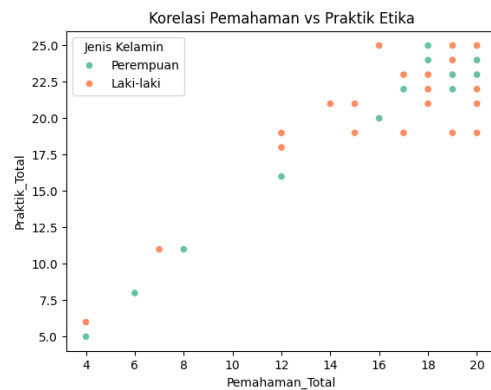
Gambar 4. Pemahaman Etika per Jenis Kelamin

ANOVA antar angkatan ( $F=1.34$ ,  $p=0.2699$ ) juga menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan antar tingkat pendidikan. Ini mengindikasikan bahwa kurikulum etika optometri di institusi ini memberikan paparan yang konsisten terhadap pemahaman etika di semua angkatan. Hal ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa pendidikan etika yang terstruktur dan sistematis dapat menciptakan homogenitas pemahaman antar kohort (Hart & Connor, 2025; Shamim et al., 2020).

### Korelasi Antara Pemahaman dan Praktik Etika

Terdapat korelasi yang kuat dan signifikan antara pemahaman dan praktik etika (Spearman  $r=0.68$ ,  $p<0.001$ ). Ini berarti bahwa mahasiswa yang memiliki skor pemahaman etika yang lebih tinggi cenderung juga menunjukkan implementasi etika yang lebih baik dalam praktik klinik. Temuan ini menguatkan teori bahwa pendidikan etika berperan langsung dalam membentuk perilaku profesional (Hafferty & Franks, 1994; Moreira et al., 2021). Korelasi kuat tersebut menekankan pentingnya integrasi pembelajaran etika dalam kurikulum

optometri, tidak hanya secara teoretis tetapi juga melalui pengalaman kontekstual dan diskusi kasus.



Gambar 5. Korelasi Pemahaman vs Praktik Etika

### Kategorisasi Skor Etika

Kategori skor menunjukkan dominasi tingkat pemahaman dan praktik etika yang tinggi. Sebanyak 49 mahasiswa berada pada kategori “Tinggi” untuk pemahaman etika, sementara 51 mahasiswa berada pada kategori “Tinggi” untuk praktik etika. Hanya sebagian kecil mahasiswa berada pada kategori “Rendah” atau “Sedang”. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki fondasi etika yang kuat, baik dalam aspek kognitif maupun aplikatif. Distribusi ini juga menegaskan efektivitas pembelajaran formal maupun pengalaman klinis dalam menanamkan nilai profesionalitas (Hong et al., 2021; McLean, 2016).



Gambar 6. Kategorisasi Skor Etika

Meskipun demikian, adanya minoritas pada kategori rendah menunjukkan perlunya strategi intervensi atau mentoring tambahan, misalnya penguatan diskusi kasus, role-play etika klinik, atau peningkatan paparan terhadap

kode etik profesi secara eksplisit..

#### 4 PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Optometri di ARO Gapopin Jakarta memiliki tingkat pemahaman etika dan praktik etika yang tinggi, sebagaimana terlihat dari skor yang secara konsisten tinggi pada sebagian besar indikator. Mahasiswa menunjukkan performa sangat baik pada prinsip non-maleficence dan keadilan, yang menandakan adanya kepekaan yang kuat terhadap perlindungan pasien serta fairness dalam pemberian layanan. Namun, skor yang lebih rendah pada aspek otonomi dan pengetahuan tentang Kode Etik Optometri Indonesia mengindikasikan perlunya penguatan pembelajaran dan paparan klinis yang lebih kompleks untuk meningkatkan kompetensi pada area tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki landasan moral yang solid, beberapa aspek penalaran etis dan pengetahuan profesional formal masih memerlukan penekanan tambahan. Penerapan pembelajaran berbasis kasus, simulasi, dan diskusi terfokus mengenai otonomi serta kode etik profesi dapat membantu menjembatani kekurangan tersebut. Penguatan area ini akan lebih mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan etis dalam praktik optometri yang sesungguhnya.

Perbandingan dengan literatur yang ada menunjukkan bahwa pola hasil penelitian ini selaras dengan temuan penelitian sebelumnya di bidang pendidikan profesi kesehatan, yang umumnya melaporkan tingkat kesadaran etis yang tinggi pada mahasiswa yang menerima pendidikan etika secara formal. Korelasi yang kuat antara pemahaman etika dan praktik etika semakin memperkuat teori bahwa pengetahuan memegang peran mendasar dalam membentuk perilaku profesional. Temuan ini menegaskan efektivitas kurikulum etika yang saat ini diterapkan, sekaligus menyoroti peluang untuk penyempurnaan, terutama dalam pengembangan kompetensi yang lebih mendalam terkait otonomi pasien.

Analisis demografis menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan dalam kompetensi etika berdasarkan gender maupun angkatan akademik, yang mengindikasikan bahwa mahasiswa memperoleh manfaat dari lingkungan pendidikan yang relatif seragam

dengan paparan materi etika yang konsisten. Homogenitas ini menunjukkan bahwa variasi perilaku etis tidak banyak dipengaruhi oleh faktor demografis, serta bahwa kurikulum mampu mendorong hasil pembelajaran yang merata. Tidak adanya perbedaan juga mengisyaratkan bahwa pengalaman praktis antarangkatan mungkin serupa, sehingga tingkat senioritas tidak secara substansial memengaruhi kompetensi etika. Temuan ini menegaskan efektivitas kurikulum etika yang terstandarisasi dalam membentuk pemahaman dan praktik etika yang konsisten di antara mahasiswa. Secara keseluruhan, karakteristik demografis tampak kurang berpengaruh dibandingkan intervensi pendidikan yang terstruktur dalam membentuk kompetensi etika.

Secara umum, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kompetensi terkait otonomi, peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap kode etik profesi, serta perluasan strategi pembelajaran aplikatif seperti diskusi kasus, simulasi, dan refleksi klinis. Institusi dapat mempertimbangkan intervensi yang lebih terarah bagi mahasiswa yang berada pada kategori performa lebih rendah, serta mengintegrasikan penilaian eksplisit terkait standar etika profesional dalam kurikulum. Dengan mengimplementasikan perbaikan tersebut, mata kuliah Etika Profesi Optometri dapat semakin mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki penalaran etis dan integritas profesional yang kuat.

#### 5. KESIMPULAN DAN SARAN

##### Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman dan praktik etika profesional mahasiswa D3 Optometri ARO Gapopin Jakarta serta melihat hubungan keduanya dan variasi berdasarkan karakteristik demografis. Berdasarkan hasil analisis data dari 58 responden, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat pemahaman dan praktik etika yang tinggi, ditunjukkan oleh skor rata-rata yang mendekati nilai maksimal pada skala Likert. Prinsip etika non-maleficence dan justice merupakan aspek pemahaman yang paling kuat, sedangkan pemahaman terhadap prinsip autonomy serta pengetahuan formal tentang kode etik optometri

menunjukkan nilai yang relatif lebih rendah.

Tidak terdapat perbedaan signifikan dalam skor pemahaman maupun praktik etika berdasarkan jenis kelamin ataupun angkatan, menunjukkan bahwa proses pendidikan etika relatif seragam dan efektif di seluruh kelompok mahasiswa. Temuan penting lainnya adalah adanya korelasi yang kuat dan signifikan antara pemahaman etika dan praktik etika. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pengetahuan etika lebih baik juga cenderung menerapkan etika secara lebih konsisten dalam praktik klinik dan interaksi akademik. Dengan demikian, penelitian ini mengonfirmasi bahwa pemahaman etika merupakan fondasi penting dalam pembentukan perilaku etis mahasiswa optometri.

### Saran

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan dasar pengembangan pendidikan etika profesi optometri di masa mendatang:

#### 1. Penguatan aspek autonomy dan kode etik profesi.

Materi tentang hak pasien, proses pengambilan keputusan klinis, serta studi mendalam terkait Kode Etik IROPIN perlu diberikan secara lebih intensif melalui modul khusus atau sesi berbasis kasus sehingga mahasiswa tidak hanya memahami nilai moral, tetapi juga standar legal dan profesional yang harus dipatuhi.

#### 2. Penerapan model pembelajaran etika berbasis kasus dan refleksi.

Simulasi, roleplay dilema etika, diskusi kasus klinis, dan jurnal reflektif perlu diperluas dalam kurikulum agar mahasiswa mampu menerjemahkan konsep etika dalam situasi nyata. Model pembelajaran aplikatif terbukti meningkatkan sensitivitas etis dan kualitas pengambilan keputusan profesional.

#### 3. Pendampingan bagi mahasiswa dengan kategori skor etika rendah.

Mahasiswa yang masuk kategori "Rendah" dalam pemahaman atau praktik perlu mendapatkan bimbingan akademik atau mentoring etika secara personal. Pendekatan ini dapat membantu mereka membangun fondasi moral dan profesional yang lebih kuat.

#### 4. Integrasi evaluasi etika dalam praktik

### klinik.

Dosen pembimbing klinik disarankan untuk memasukkan indikator etika dalam penilaian praktik, seperti cara mahasiswa menjelaskan tindakan pada pasien, menjaga privasi, dan mencatat data klinik secara akurat. Hal ini akan memperkuat konsistensi perilaku etis selama masa pendidikan.

#### 5. Pengembangan penelitian lanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa optometri telah memiliki landasan etika yang kuat, namun tetap memerlukan penguatan pada aspek tertentu agar siap menghadapi tuntutan profesional dalam dunia klinik optometri yang semakin kompleks. Peningkatan pendidikan etika di tingkat diploma menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa calon optometris mampu memberikan pelayanan kesehatan mata yang aman, adil, dan berintegritas tinggi..

## 6. REFERENSI

- Banks, S. (2022). *Ethics and values in social work*. Bloomsbury Academic.
- Beauchamp, T., & Childress, J. (2019). Principles of Biomedical Ethics: Marking Its Fortieth Anniversary. In *American Journal of Bioethics* (Vol. 19, Issue 11, pp. 9–12). Routledge.  
<https://doi.org/10.1080/15265161.2019.1665402>
- Creamer, E. G. (2020). An Introduction to Fully Integrated Mixed Methods Research. In *An Introduction to Fully Integrated Mixed Methods Research*. SAGE Publications, Inc.  
<https://doi.org/10.4135/9781071802823>
- Guest, G., Namey, E., & Chen, M. (2020). A simple method to assess and report thematic saturation in qualitative research. *PLoS ONE*, 15(5).  
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0232>

- Hafferty, F. W., & Franks, R. (1994). The hidden curriculum, ethics teaching, and the structure of medical education. *Academic Medicine : Journal of the Association of American Medical Colleges*, 69(11), 861–871. <https://doi.org/10.1097/00001888-199411000-00001>
- Hart, K. M., & Connor, H. R. M. (2025). Ethics in optometry: an educational intervention. *Clinical and Experimental Optometry*, 108(3), 362–367. <https://doi.org/10.1080/08164622.2024.2421439>
- Hong, D. Z., Goh, J. L., Ong, Z. Y., Ting, J. J. Q., Wong, M. K., Wu, J., Tan, X. H., Toh, R. Q. E., Chiang, C. L. L., Ng, C. W. H., Ng, J. C. K., Ong, Y. T., Cheong, C. W. S., Tay, K. T., Tan, L. H. S., Phua, G. L. G., Fong, W., Wijaya, L., Neo, S. H. S., ... Krishna, L. K. R. (2021). Postgraduate ethics training programs: a systematic scoping review. *BMC Medical Education*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12909-021-02644-5>
- Huyler, D., & McGill, C. M. (2019). Book Review: Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, by CreswellJohn and CreswellJ. David. Thousand Oaks, CA: Sage Publication, Inc.275 pages, \$67.00 (Paperback). *New Horizons in Adult Education and Human Resource Development*, 31(3), 75–77. <https://doi.org/10.1002/nha3.20258>
- Joshi, A., Kale, S., Chandel, S., & Pal, D. (2015). Likert Scale: Explored and Explained. *British Journal of Applied Science & Technology*, 7(4), 396–403. <https://doi.org/10.9734/bjast/2015/14975>
- Kretz, A. M., deSante-Bertkau, J. E., Boland, M. V., Guo, X., & Collins, M. E. (2021). Teaching Ethics and Professionalism: A National Survey of Ophthalmology Residency Program Directors. *Journal of Academic Ophthalmology*, 13(01), e82–e88. <https://doi.org/10.1055/s-0040-1722741>
- McLean, S. F. (2016). Case-Based Learning and its Application in Medical and Health-Care Fields: A Review of Worldwide Literature. *Journal of Medical Education and Curricular Development*, 3. <https://doi.org/10.4137/JMECD.S20377;1> SSUE:ISSUE:DOI
- Moreira, F., Teixeira, P., & Leão, C. (2021). Effectiveness of medical ethics education: a systematic review. *MedEdPublish*, 10(1). <https://doi.org/10.15694/mep.2021.000175.1>
- Principles of patient confidentiality - College of Optometrists*. (n.d.). Retrieved November 17, 2025, from [https://www.college-optometrists.org/clinical-guidance/guidance/communication%2C-partnership-and-teamwork/confidentiality/principles-of-patient-confidentiality?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.college-optometrists.org/clinical-guidance/guidance/communication%2C-partnership-and-teamwork/confidentiality/principles-of-patient-confidentiality?utm_source=chatgpt.com)
- Saunders, B., Sim, J., Kingstone, T., Baker, S., Waterfield, J., Bartlam, B., Burroughs,

H., & Jinks, C. (2018). Saturation in qualitative research: exploring its conceptualization and operationalization. *Quality and Quantity*, 52(4), 1893–1907. <https://doi.org/10.1007/s11135-017-0574-8>

Shamim, M. S., Baig, L., Zubairi, N., & Torda, A. (2020). Review of ethics teaching in undergraduate medical education. In *Journal of the Pakistan Medical Association* (Vol. 70, Issue 6, pp. 1056–1062). Pakistan Medical Association. <https://doi.org/10.5455/JPMA.21013>

Sundling, V., Stene, H. A., Eide, H., & Hugaas Ofstad, E. (2019). Identifying decisions in optometry: A validation study of the decision identification and classification taxonomy for use in medicine (DICTUM) in optometric consultations. *Patient Education and Counseling*, 102(7), 1288–1295. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2019.02.018>